

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lahirnya perbankan syariah di Indonesia dimulai dengan lahirnya Bank Muamalat pada tahun 1992. Secara perlahan bank syariah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghendaki layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah agama Islam karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Perkembangan bank Syariah yang pesat baru terasa semenjak Pemerintah dan Bank Indonesia memberikan komitmen besar dan menempuh berbagai kebijakan untuk mengembangkan bank Syariah secara serius, khususnya sejak perubahan UU perbankan dengan UU No. 8 tahun 1998. Berbagai kebijakan tersebut tidak hanya menyangkut perluasan jumlah kantor dan operasi bank-bank syariah untuk meningkatkan sisi penawaran, tetapi juga pengembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan sisi permintaan. Perkembangan yang pesat terutama tercatat sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberi izin kepada bank konvensional untuk mendirikan suatu Unit Usaha Syariah (UUS). Semenjak itu, kantor dan operasi bank Syariah tumbuh dimana-mana seperti jamur dimusim hujan.

Sampai pada Januari 2008 tercatat tiga Bank Umum Syariah yang telah beroperasi dengan jumlah kantor sebanyak 378 kantor, sementara itu 25 Unit Usaha Syariah (UUS) memiliki 200 kantor. Total asset perbankan syariah pada Januari 2008 telah mencapai 35,8 triliun rupiah.

Perkembangan serupa dialami juga oleh Bank Syariah Mandiri., bank yang resmi beroperasi pada tahun 1999 ini, telah memiliki 57 kantor cabang dan 46 kantor cabang pembantu hampir di seluruh Indonesia. Total dana pihak ketiga Bank Syariah Mandiri terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada awal beroperasinya, Bank Syariah Mandiri berhasil mengumpulkan dana pihak ketiga sebesar 178 milyar dan pada September 2007 dana pihak ketiga telah mencapai 9,9 triliun rupiah. Pada tahun 2003 Bank Syariah Mandiri mendapatkan penghargaan dari Karim Bussines Consulting sebagai Bank Syariah dengan pertumbuhan paling cepat. Ini menandakan bahwa adanya peningkatan kepercayaan dari masyarakat terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri. Begitu juga dengan pembiayaan yang terus dikembangkan oleh Bank Syariah Mandiri. Sebagai bank Syariah terbesar kedua di Indonesia, Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang berpotensi untuk memajukan usaha kecil dan menengah karena Bank Syariah Mandiri fokus memberikan pembiayaan kepada UKM yang sedang berkembang sehingga diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja.

Kinerja Bank Syariah Mandiri bisa dibilang sangat bagus. Ini terbukti dari penghargaan Golden Trophy yang diperoleh Bank Syariah Mandiri pada tahun 2007 sebagai perbankan dengan kinerja keuangan sangat bagus selama lima tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006. Hal ini bisa dilihat dari salah satu indikator kinerja keuangan bank yaitu tingkat Return On Assets (ROA). *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan.

Berikut ini merupakan data perkembangan tingkat *Return On Assets* (ROA) triwulanan pada Bank Syariah Mandiri :

Tabel 1.1
Tingkat *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri
Tahun 2005-2007

Tahun	Laba Bersih (dalam jutaan Rp)	Total Aktiva (dalam jutaan Rp)	ROA(%)	Kenaikan (Penurunan) (%)
2005				
Maret	37,429	1,188,222.22	3.15	-
Juni	53,597	1,900,602.84	2.8	-11.1
September	92,598	3,907,088.61	2.37	-15.35
Desember	83,819	4,580,273.22	1.83	-22.78
2006				
Maret	17,746	1,408,412.70	1.26	-31.14
Juni	31,322	2,847,454.55	1.10	-12.69
September	41,602	4,379,157.89	0.95	-13.63
Desember	65,480	5,952,727.27	1.10	15.78
2007				
Maret	35,169	1,732,463.05	2.03	84.54

Sumber: Bank Syariah Mandiri

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada Maret 2005 tingkat ROA Bank Syariah Mandiri mencapai 3.15%. Ini berarti tingkat ROA Bank Syariah Mandiri sudah di atas rata-rata perbankan nasional yang biasanya mencapai 1.5%. Namun selama tahun 2005 tingkat ROA mengalami penurunan sampai September 2006 hingga mencapai 0.95%. Pada Desember 2006 ROA mulai membaik dengan peningkatan sebesar 15.78% menjadi 1.10%. Pada bulan Maret 2007 ROA kembali mengalami peningkatan cukup besar yaitu 84.54% sehingga ROA menjadi 2.03%. Penurunan ROA yang dialami oleh Bank Syariah Mandiri diduga disebabkan karena risiko pembiayaan yang meningkat. Risiko ini muncul karena

adanya ketidakmampuan membayar dari nasabah atas pembiayaan yang telah diberikan oleh bank. Risiko pembiayaan ini diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing/NPF*. *Non Performing Financing/NPF* merupakan rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Menurut Direktur BSM Yuslam Fauzi, NPF (pembiayaan bermasalah) yang meningkat telah menyebabkan peningkatan laba BSM tidak terlalu tinggi. (www.SyariahMandiri.co.id). Berikut adalah tabel yang menunjukkan perkembangan NPF (pembiayaan bermasalah) pada Bank Syariah Mandiri :

Tabel 1.2
Non Performing Financing (NPF) pada Bank Syariah Mandiri
Tahun 2005-2007

Tahun	Pembiayaan bermasalah (dalam jutaan Rp)	Total Pembiayaan (dalam jutaan Rp)	NPF(%)	Kenaikan (Penurunan) (%)
2005				
Maret	167,462.74	6,179,437	2.71	-
Juni	244,006.17	6,387,596	3.82	40.95
September	376,089.78	6,007,824	6.26	63.87
Desember	204,665.93	5,847,598	3.50	-44
2006				
Maret	292,164.01	6,176,829	4.73	35.14
Juni	300,760.17	6,914,027	4.35	-8
September	491,216.09	7,223,766	6.80	56.32
Desember	514,584.14	7,414,757	6.94	2
2007				
Maret	610,063.26	7,644,903	7.98	14.98

Sumber: Bank Syariah Mandiri

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari bulan Maret 2005 NPF terus meningkat sampai dengan September 2005. pada Desember 2005 NPF mulai menurun sebesar 44% namun meningkat kembali pada bulan Maret 2006 sebesar

35.14%, kemudian menurun sebesar 8% pada Juni 2006 dan terus meningkat sampai dengan Maret 2007 yaitu mencapai 7.98%. Peningkatan NPF pada Bank Syariah Mandiri ini perlu untuk diperhatikan karena ketentuan NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5%. Kenaikan NPF dapat berakibat buruk bagi perusahaan karena semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan pada bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pembiayaan bermasalah ini dapat mengurangi pendapatan bank. Berkurangnya pendapatan bank berpengaruh pula terhadap laba bersih sehingga pada akhirnya berdampak terhadap tingkat *Return On Assets* (ROA). Berikut ini merupakan tabel perbandingan antara perkembangan tingkat ROA dengan NPF pada Bank Syariah Mandiri :

Tabel 1.3
Non Performing Financing (NPF) &
Tingkat Return On Assets (ROA) Bank Syariah Mandiri
Tahun 2005-2007

Tahun	NPF(%)	Kenaikan (Penurunan) (%)	ROA(%)	Kenaikan (Penurunan) (%)
2005				
Maret	2.71	-	3.15	-
Juni	3.82	40.95	2.8	-11.1
September	6.26	63.87	2.37	-15.35
Desember	3.50	-44	1.83	-22.78
2006				
Maret	4.73	35.14	1.26	-31.14
Juni	4.35	-8	1.10	-12.69
September	6.80	56.32	0.95	-13.63
Desember	6.94	2	1.10	15.78
2007				
Maret	7.98	14.98	2.03	84.54

Sumber: Bank Syariah Mandiri

Pada tabel 1.3 bisa dilihat bahwa dari bulan September 2005 sampai dengan Desember 2005 pembiayaan bermasalah (NPF) mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sekitar 44% namun ROA juga mengalami penurunan sebesar 22.78%. begitu juga dengan bulan Maret 2006 sampai dengan Juni NPF menurun sementara ROA meningkat. Dari bulan September 2006 sampai dengan bulan Maret 2006 NPF terus meningkat sedangkan tingkat ROA juga meningkat. Ini mengindikasikan bahwa adanya pengaruh positif antara NPF dengan ROA. Sedangkan berdasarkan teori NPF akan berpengaruh negatif terhadap ROA karena pembiayaan bermasalah akan mengurangi laba sehingga ROA akan ikut menurun, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad (2005:357) yang menyatakan bahwa “.....Bank Syariah harus dapat mengendalikan risiko seminimal mungkin dalam rangka untuk memperoleh keuntungan yang optimum”. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa risiko pembiayaan yang timbul akibat pembiayaan bermasalah harus ditekan seminimal mungkin agar memperoleh laba yang besar sehingga ROA juga meningkat. Semakin besar risiko pembiayaan yang muncul maka semakin kecil laba yang didapat, tetapi sebaliknya semakin kecil risiko pembiayaan maka semakin besar laba yang diperoleh. Dari fenomena adanya indikasi bahwa NPF mempunyai hubungan searah atau berpengaruh positif terhadap tingkat ROA, maka penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Tingkat *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Syariah Mandiri, Tbk”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dapat diambil beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana perkembangan tingkat risiko pembiayaan pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.?
2. Bagaimana perkembangan tingkat *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.?
3. Bagaimana pengaruh tingkat risiko pembiayaan terhadap tingkat *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Sebelum melaksanakan suatu penelitian, perlu ditetapkan maksud dan tujuan dari penelitian tersebut agar penelitian dapat terarahkan dengan baik.

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis bagaimana perkembangan tingkat risiko pembiayaan pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.
2. Menganalisis bagaimana perkembangan tingkat *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.
3. Menganalisis bagaimana pengaruh tingkat risiko pembiayaan terhadap tingkat *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai dan rumusan masalah dapat terjawab, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bagi penulis penting untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan sebagai sarana untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari bangku kuliah. Bagi kepentingan akademik, dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan sehingga diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan dan sumbangan pemikiran, baik berupa saran atau koreksi sehingga dapat membantu memecahkan masalah yang mungkin dihadapi oleh perusahaan, dan pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bank syariah seperti halnya bank konvensional merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga perantara (*Intermediary institution*) yang bertugas mengumpulkan dana dari masyarakat perorangan, pihak swasta maupun pemerintah, kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana baik untuk investasi, modal kerja maupun untuk keperluan konsumsi. Namun dalam manajemen operasional bank syariah terdapat ketentuan-ketentuan yang berlandaskan kepada aturan syariat Islam. Berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998 ayat 1, pengertian bank yaitu :

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Begitu juga halnya dengan bank syariah yang kegiatan usahanya tidak jauh berbeda dari bank konvensional. Hal ini bisa dilihat dari pengertian bank dalam Undang-undang No. 10 tahun 1998 dalam ayat 3 yaitu :

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa fungsi bank syariah pada dasarnya sama dengan bank konvensional, bedanya pada bank syariah dalam kegiatannya mengacu pada prinsip syariah.. Dalam menjalankan fungsi bank sebagai penyalur dan penghimpun dana, bank syariah bank harus menjalankannya sesuai dengan kaidah-kaidah perbankan yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral. Namun yang paling utama Bank Syariah harus memenuhi kaidah transaksi sesuai dengan prinsip syariah.

Pada bank konvensional, peran bank sebagai lembaga perantara dilakukan melalui kegiatannya sebagai peminjam dan pemberi pinjaman. Para pemilik dana tertarik untuk menyimpan dananya di bank berdasarkan tingkat bunga yang dijanjikan oleh bank. Dan demikian pula bank memberikan pinjaman kepada pihak-pihak yang memerlukan dana berdasarkan kemampuan mereka membayar tingkat bunga tertentu. Hubungan antara bank dan nasabahnya adalah hubungan antara kreditur dan debitur. Berbeda dengan bank konvensional, hubungan antara Bank Syariah dengan nasabahnya bukan hubungan anatar debitur dan kreditur, melainkan hubungan kemitraan antara

penyandang dana (*shahibul al maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu tingkat laba Bank Syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Dengan demikian kemampuan manajemen untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan harta, pengusaha dan pengelola investasi yang baik (*profesional investment manager*) akan sangat menentukan kualitas usahanya sebagai lembaga *intermediary* dan kemampuannya menghasilkan laba. Untuk itu pada bank Syariah diperlukan adanya manajemen dana syariah. Manajemen dana bank Syariah ini bertujuan untuk menjaga likuiditas bank, meminimalkan risiko, memperoleh laba seoptimal mungkin dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Bank syariah memiliki tiga jenis produk, seperti yang dinyatakan oleh Adiwarmar Karim (2004 : 87) bahwa :

Pada dasarnya, produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu

1. Produk penyaluran dana (*Financing*)
2. Produk penghimpunan dana (*Funding*)
3. Produk Jasa (*service*)

Pembiayaan merupakan produk penyaluran dana dari bank syariah. Pada bank konvensional pembiayaan disebut sebagai kredit. Menurut Antonio Syafi'i (2006 :64) menyatakan bahwa : "pembiayaan adalah pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang memerlukan dana". Menurut Adiwarmar Karim (2004 : 87) :

Secara garis besar pembiayaan ini terbagi dalam 4 kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu :

1. Pembiayaan dengan prinsip jual beli
2. Pembiayaan dengan prinsip sewa
3. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil
4. Pembiayaan dengan prinsip akad pelengkap

Dalam setiap bisnis selalu diikuti dengan adanya risiko, begitu juga dengan bank Syariah. Pada Bank Syariah juga terdapat risiko pembiayaan seperti halnya risiko kredit pada bank konvensional. Risiko ini muncul karena adanya ketidaksanggupan membayar dari nasabah atas pembiayaan yang telah diberikan oleh bank, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad (2005:359) bahwa :

Risiko pembiayaan muncul manakala bank tidak dapat memperoleh kembali tagihannya atas pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama dari risiko ini adalah penilaian pembiayaan yang kurang cermat dan lemahnya antisipasi terhadap berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.

Risiko pembiayaan digunakan untuk mengukur kemungkinan adanya kerugian atau kegagalan pembiayaan yang dialami bank pada suatu periode tertentu. Tingkat risiko pembiayaan dapat dihitung dengan membandingkan ~~antara~~ jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Risiko pembiayaan atau yang biasa disebut sebagai pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) ini dapat menimbulkan kerugian atau berkurangnya laba karena pinjaman yang diberikan kepada nasabah akan dipakai lagi oleh bank untuk pembiayaan berikutnya serta bagi hasil yang seharusnya dibayarkan oleh nasabah merupakan pendapatan bagi bank tidak terealisasi sehingga pendapatan yang berkurang menyebabkan laba menjadi berkurang. Semakin besar risiko pembiayaan yang muncul maka

semakin kecil laba yang didapat, tetapi sebaliknya semakin kecil risiko pembiayaan maka semakin besar laba yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhammad (2005:357) bahwa “.....Bank Syariah harus dapat mengendalikan risiko seminimal mungkin dalam rangka untuk memperoleh keuntungan yang optimum”.

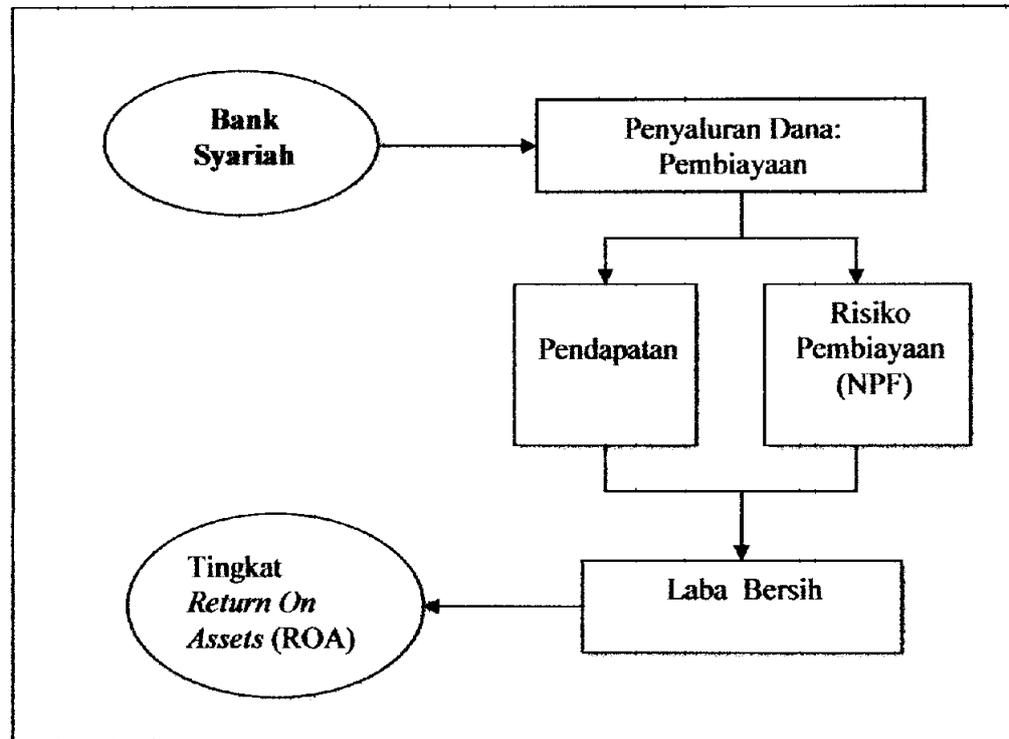
Keuntungan atau laba yang diperoleh oleh bank syariah dapat mempengaruhi tingkat *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu alat untuk mengukur besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki. Tingkat ROA diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva. Seperti yang diungkapkan oleh Suad Husnan (1998:565) bahwa : “ROA menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan”.

Sehingga apabila tingkat risiko pembiayaan berpengaruh terhadap laba maka risiko pembiayaan juga berpengaruh terhadap tingkat ROA atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dikembangkan paradigma penelitian yang merupakan alur proses berpikir dari kerangka pemikiran yaitu:

Gambar 1.1

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



1.6 Asumsi dan Hipotesis

1.6.1 Asumsi

Penelitian yang baik memerlukan pedoman sebagai dasar penelitian, sehingga dapat mempertanggung jawabkan kebenarannya. Suharsimi Arikunto (1998:65) mengemukakan bahwa : “ Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dalam penelitian ini penulis berasumsi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Return On Asset*

(ROA) lainnya seperti peningkatan total aktiva, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan laba, seperti besarnya nisbah bagi hasil, tingkat pendapatan dan total biaya operasional dianggap konstan.

1.6.2 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah “Tingkat Risiko pembiayaan berpengaruh negatif terhadap tingkat *Return On Assets* (ROA)“

